



Analisis Terhadap Konsep Kerajaan Seribu Tahun Kaum Premilenialisme Historis dan Implikasinya Bagi Spiritualitas Orang Percaya Masa Kini

Sevior Sampe Polan^{1)*}, Isaac Van Samuel Mangaronda², Martoni³

^{1,2,3})Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: sevier2354@gmail.com*)

Abstrak

Akhir zaman adalah isu yang menarik dan menimbulkan multi tafsir, terutama mengenai Kerajaan Seribu tahun. Ada 4 pandangan besar mengenai Kerajaan Seribu Tahun, yaitu: Amilenialisme, Premilenialisme Historis, Dispensasional, dan Postmilenialisme. Eskatologi berpengaruh besar dalam teologi Kristen karena membahas tentang masa yang akan datang. Pemahaman akan akhir zaman akan mendorong kesiapan dalam bila waktunya tiba. Pengetahuan akan terjadinya peristiwa Kerajaan Seribu Tahun akan mempengaruhi kehidupan spiritualitas orang percaya. Kaum Premilenialisme Historis percaya bahwa kedatangan Kristus sudah dekat. Mereka hidup dengan kesadaran tinggi akan kedatangan Yang Maha Kuasa. Ini membuat mereka melihat kehidupan di dunia ini dengan lebih bijaksana. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pola spiritual orang percaya terhadap konsep Kerajaan Seribu Tahun kaum Premilenialisme Historis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset literatur dengan mengacu pada teks-teks jurnal online, buku cetak. ditemukan bahwa premilenialisme historis tidak hanya menegaskan kembalinya Kristus secara literal sebelum masa pemerintahan seribu tahun, tetapi juga membentuk orientasi hidup rohani yang transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dalam kerangka ini ditandai oleh lima temuan utama: (1) pengharapan eskatologis yang aktif dan bukan pasif, (2) dorongan untuk hidup dalam kekudusan dan kesetiaan, (3) ketahanan spiritual dalam menghadapi penderitaan, (4) semangat misi dan pelayanan yang mendesak, serta (5) ketekunan dalam pengajaran yang sehat dan berpusat pada Firman. Temuan ini menunjukkan bahwa premilenialisme historis tidak hanya berdampak pada pemahaman teologis, tetapi juga secara signifikan membentuk cara hidup umat Kristen dalam kekinian dengan orientasi pada pemulihan ilahi yang akan datang.

Kata Kunci: Premilenialisme Historis, Kerajaan Seribu Tahun, Spiritualitas

Abstract

The end times is a compelling topic that invites diverse interpretations, particularly regarding the concept of the Millennium Kingdom. There are four major views concerning the Millennium: Amillennialism, Historic Premillennialism, Dispensational Premillennialism, and Postmillennialism. Eschatology plays a significant role in Christian theology as it deals with future events. Understanding the end times encourages preparedness for when the time comes. Knowledge about the coming of the Millennium Kingdom impacts the spiritual life of believers. Historic Premillennialists believe that the return of Christ is imminent. They live with a heightened awareness of the coming of the Almighty, which leads them to view life in this world with greater wisdom. The aim of this study is to explore the pattern of Christian spirituality in light of the Millennium Kingdom according to Historic Premillennialism. This research employs a qualitative method with a literature review approach, referring to both online journals and printed theological works. The findings reveal that Historic Premillennialism not only affirms the literal return of Christ before the thousand-year reign, but also shapes a spiritually transformative way of life. The study identifies five key characteristics of

spirituality in this framework: (1) an active rather than passive eschatological hope, (2) a call to live in holiness and faithfulness, (3) spiritual endurance in the face of suffering, (4) a sense of urgency in mission and ministry, and (5) steadfastness in sound, Scripture-centered teaching. These findings demonstrate that Historic Premillennialism not only influences theological understanding, but also significantly shapes the present-day Christian life with a forward-looking orientation toward God's promised restoration.

Keywords: Historical Premillennialism, Millennial Kingdom, Spirituality

PENDAHULUAN

Eskatologi memiliki peran penting dalam teologi Kristen karena memberikan pengharapan dan arah bagi kehidupan orang percaya. Alasan pentingnya eskatologi adalah, memberikan pengharapan akan masa depan yang penuh dengan kedamaian dan keadilan di bawah pemerintahan Kristus. Eskatologi juga mengajarkan tentang penghakiman terakhir di mana setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Pengetahuan tentang akhir zaman mendorong orang percaya untuk hidup dengan kesiapan dan kesetiaan, menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali.¹

Mengenai hal tersebut, khususnya tentang pemerintahan Kristus, Kerajaan Seribu Tahun merupakan salah satu konsep yang menjadi pokok perbincangan dalam eskatologi Kristen yang kemudian melahirkan beberapa perspektif seperti Amilenialisme, Premilenialisme historis, Dispensasional, dan Postmilenialisme. Pandangan-pandangan tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, bahkan ada pandangan yang berbeda secara radikal dan menimbulkan persoalan teologis diantara beberapa kalangan atau teolog.

Diantara itu, premilenialisme historis adalah salah satu pandangan dalam eskatologi Kristen yang percaya bahwa Kristus akan kembali ke bumi sebelum periode seribu tahun yang disebut “Kerajaan Seribu Tahun” atau “Milenium.” Pandangan ini didasarkan pada interpretasi literal dari Wahyu 20:1-6. Premilenialisme historis memiliki karakteristik yang mencolok antara lain mengajarkan bahwa Kristus akan kembali sebelum milenium untuk memerintah di bumi selama seribu tahun. Orang-orang percaya yang telah meninggal akan dibangkitkan untuk memerintah bersama Kristus selama milenium. Iblis akan diikat selama seribu tahun sehingga tidak dapat menggoda manusia.²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ajaran premilenialisme historis terhadap pola spiritualitas umat Kristen, khususnya berkaitan dengan kesiapan rohani dalam menyambut Kerajaan Seribu Tahun serta bagaimana ajaran tersebut membentuk cara hidup dan iman mereka.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun premilenialisme historis telah banyak dibahas dalam konteks teologi, dampaknya terhadap kehidupan rohani umat Kristen saat ini masih belum banyak mendapatkan pengkajian. Dengan menggali isu ini,

¹ Eko Aria, “Eskatologi: Kedatangan Mesias (Pertama dan Kedua),” *Pillar*, last modified 2012, diakses September 23, 2024, <https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/eskatologi-kedatangan-mesias-pertama-dan-kedua>.

² Denny Teguh Sutandio, “4 Pandangan Mengenai Akhir Zaman (Eskatologi) Dan Tinjauan Teologis - Teologia Reformed,” *Teologia Reformed*, last modified 2025, accessed May 1, 2025, https://teologiareformed.blogspot.com/2020/11/4-pandangan-mengenai-akhir-zaman.html?utm_source.

diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pengaruh ajaran tersebut dalam mempersiapkan umat Kristen secara rohani untuk kedatangan Kristus.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan untuk mengali dan mendalami terkait topik dan menarik kesimpulan,³ yang menekankan pada proses dan realita sosial sehingga mendorong sebuah penelitian,⁴ untuk mengungkapkan keadaan yang alamiah secara holistik.⁵ Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan riset literatur atau kajian pustaka yaitu proses menelaah referensi berupa tulisan buku, artikel, internet, jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian ini.⁶ Melalui metode ini, penulis melakukan pengumpulan bahan literatur yang sesuai dengan topik penelitian, selanjutnya mengkaji, dan menuangkan dalam tulisan ini untuk menjawab masalah penelitian mengenai konsep Kerajaan Seribu Tahun Kaum Premilenialisme Historis dan Implikasinya Bagi Spiritualitas Orang Percaya Masa Kini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Premilenialisme dan Perkembangannya

Premilenialisme terdiri dari tiga kata yaitu ‘pre’ (sebelum), ‘milenium’ (seribu tahun) dan ‘isme’ (paham), maka dapat di simpulkan sebagai “paham sebelum seribu tahun”.⁷ Berdasarkan definisi tersebut, maka Paul Enns menerangkan bahwa *premilennialisme* memandang Kristus akan kembali sebelum Milenium untuk mendirikan pemerintahan-Nya di dunia selama seribu tahun. Enns juga menjelaskan bahwa premilenialisme ada dua bentuk yakni, secara “historik” (atau non-dispensasional) dan “dispensasional”. Dan tokoh yang menjadi juru bicara premilenialisme historis adalah George E. Ladd dan J. Barton Payne.⁸ Menurut Nicodemus Yulianto, premilenialisme percaya, setelah kedatangan Yesus yang kedua kali, Ia akan memerintah di bumi selama seribu tahun sebelum penyempurnaan akhir karya pembebasan Allah dalam langit dan bumi yang baru.⁹

Premilenialisme historis telah ada sejak zaman gereja awal dan didukung oleh beberapa Bapa Gereja seperti Ireneus dan Justinius Martir. Tokoh abad pertama yaitu Klemens, Ignatius, dan polikarpus. Abad kedua ada Yustinus Martir, Ireneus dan Tertulianus

³ Sutanto Leo, *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022), 13.

⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62.

⁵ U. Maman Kh et al., *Metodologi Penelitian Agama Teori Dan Praktik* (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 74.

⁶ Sabda Budiman, “Kritik Terhadap Pandangan Anihilasi Dan Implikasinya Dalam Hidup Orang Percaya Masa Kini,” *Kaluteros (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, No. 2 (2020): 60–85.

⁷ Dedi Surianto Laia and Aprianus Lendrik Moimau, “Kristologi Eskatologi: Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi Kristen,” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 68.

⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur Saat, 2012), 481.

⁹ Nicodemus Yulianto, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium,” *Jurnal Jaffray* 6, no. 2 (2008): 31.

yang selanjutnya diikuti oleh Cyprianus dan Commodianus pada abad ketiga masehi.¹⁰ Pandangan ini mengalami penurunan popularitas selama Abad Pertengahan tetapi kembali mendapatkan perhatian pada abad ke-19 melalui gerakan dispensasionalisme.¹¹

Menurut Paul Hidajat, Premilenialisme historis telah ada sejak awal yang ditandai dengan adanya pandangan yang menyakini adanya kebangkitan tubuh, pembaruan bumi secara fisik dan kehidupan yang sejahtera di dalam Yesus Kristus. Pemahaman ini telah ada dalam jemaat yang ada di Efesus, Hierapolis dan juga di Smirna yang diajarkan oleh Polikarpus.¹²

Menurut penjelasan Berkhof, pada abad mula-mula, pandangan premilenialisme digambarkan dengan jelas oleh Iraenius yang dalam bentuk umumnya, ini merupakan pandangan umum Gereja abad mula-mula, walaupun berbeda bentuk rincinya. Sampai pada abad 19, pandangan milenial masih tetap sama walaupun ada penyimpangan-penyimpangan dari sekte lain. Premilenialisme historis didukung oleh tokoh-tokoh seperti Mede, Bengel, Auberlen, Christlieb, Ebrard, Godet, Hofmann, Lange, Stier, Van Oosterzee, Van Andel, Alford, Andrews, Ellicott, Guinness, Kellog, Zahn, Moorhead, Trench, dan yang lain-lainnya.¹³

Perspektif Teologis Terhadap Kerajaan Seribu Tahun dalam Kitab Wahyu

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah Kerajaan Seribu Tahun menjadi diskusi yang panjang dalam Gereja. Namun topik ini perlu dibahas dalam sudut pandang Alkitab, karena istilah ini muncul dari Alkitab yang pada dasarnya diperuntukkan terutama kepada Israel sebagai umat-Nya sendiri.¹⁴

Premilenialisme historis memiliki penafsiran tersendiri mengenai kerajaan seribu tahun, menurut penafsiran George E. Ladd terhadap wahyu 20:1-6 sangat harafiah dan progresif kronologis.¹⁵ Ia menuliskan *"The only place in the Bible that speaks of an actual milienium is the passage in Revelation 20:1-6. Any millennial doctrine must be based upon the most natural exegesis of the passage."* Ia melihat bahwa kedatangan Kristus kembali dinyatakan dalam Wahyu 19, sehingga bagi Ladd, Wahyu 20 adalah gambaran bagi peristiwa-peristiwa yang akan mengikuti kedatangan Kristus kembali. Tiga ayat pertama dari Wahyu 20, dipercaya oleh Ladd, menggambarkan diikatnya iblis selama masa milenium yang terjadi sesudah Kristus datang kembali. Ladd juga mendapati dukungan bagi ajarannya di dalam 1 Korintus 15:22-26, meskipun ia mengakui bahwa perikop ini tidak memberikan bukti yang meyakinkan bagi milenium di bumi.¹⁶

Bagi premilenialisme "pemerintahan Kristus ada di bumi yang terbentuk oleh kedatangan- Nya yang kedua." Maksud teologis pemerintahan ini menurut Ladd: "Di mana kejahatan dibatasi dan kebenaran menguasai, yang tidak pernah terjadi sebelumnya – jika

¹⁰ H.L. Willmington, *Eskatologi Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman* (Malang: Gandum Mas, 1997), 418.

¹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 6: Doktrin Akhir Zaman*, ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 96.

¹² Paul S. Hidajat, *Harapan Akhir/Awal Zaman* (Cipanas: PELIHAT, 2023), 281.

¹³ Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 6: Doktrin Akhir Zaman*, 149.

¹⁴ Volkhard Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Akhir Zaman* (YPPH, n.d.), 74-75.

¹⁵ Yuliasomo, "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium." 24.

¹⁶ Ibid.

akan ada saat keadilan sosial politis dan ekonomi terwujud, saat manusia akan dapat diam bersama-sama dalam kedamaian dan kemakmuran di bawah pemerintahan Kristus - jika sebelum pengadilan terakhir, Allah masih mengaruniakan suatu suasana kehidupan sosial yang mendekati kesempurnaan kepada manusia – namun setelah periode kebenaran itu berakhir, hati manusia yang belum dilahirkan kembali terbukti masih tetap memberontak terhadap Allah, maka dalam pengadilan akhir takhta putih nanti setiap mulut akan tersumbat sehingga manusia akan tidak bisa berdalih lagi dan semuanya akan mengakui kemuliaan dan kebenaran Allah.¹⁷ Sedangkan premilenialisme dispensasional berpendapat bahwa Kerajaan Seribu Tahun adalah suatu capaian spiritual tertinggi ketika Allah memerintah. Kebenaran, kekudusan, keadilan, kemuliaan, kepenuhan Roh adalah ciri kerajaan tersebut, kebenaranlah yang meliputinya.¹⁸

Jika dilihat perbedaan besar pandangan mengenai kerajaan seribu tahun atau milenial dengan penganut-penganut milenial lainnya. Penganut Amilenialisme percaya bahwa “seribu tahun” di Wahyu 20 bukan hanya untuk masa akan datang saja tetapi sekarang dalam proses realisasinya. Pandangan ini meyakini bahwa milenium bersifat spiritual. Anthony A. Hoekema melihat masa seribu tahun dalam kitab Wahyu dari dua sudut: "Pertama, pengertian futuristik yang menunjuk kepada peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di sekitar kedatangan Kristus yang kedua kali. Bila asumsi yang dibangun dalam Wahyu 20 harus mengikuti apa yang dideskripsikan dalam Wahyu 19 dalam urutan kronologis. Maka pada hakikatnya harus diterima bahwa pemerintahan seribu tahun yang digambarkan dalam Wahyu 20:4 telah terjadi setelah kedatangan Kristus yang kedua kali yang digambarkan pada Wahyu 19:11; Kedua, jika Wahyu 20:1-6 dilihat sebagai lukisan yang akan terjadi sepanjang sejarah gereja, yang dimulai dari kedatangan Kristus yang pertama, maka kita akan memiliki pengertian dari kerajaan seribu tahun dalam Wahyu dengan cara yang sangat berbeda seperti disebutkan sebelumnya.¹⁹

Pandangan postmilenialisme tentang milenium merupakan puncak dari Kerajaan Allah²⁰ dan perubahan yang terjadi oleh Injil. Bagi kaum postmilenialisme Kerajaan Allah merupakan realitas dunia saat ini, dan bukan realitas surga di masa yang akan datang. Kerajaan Allah itu ada di sini pada saat ini dan akan di mulai oleh sebuah peristiwa yang besar. Kerajaan itu akan datang secara bertahap dan masa kini sedang berkembang melalui perkembangan moral dan spiritual menuju masa depan. Kristus akan datang ketika pemberitaan Injil menjangkau seluruh dunia dan dunia telah menjadi Kristen.²¹ Kelompok ini percaya bahwa periode milenium akan diakhiri dengan *parousia*, yang disertai dengan kebangkitan orang mati dan penghakiman terakhir.²²

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Charles C. Ryrie, *Dispensationalism Dari Zaman Ke Zaman*, ed. Tjuk Subandiah Kaihatu (Malang: Gandum Mas, 2005), 234.

¹⁹ Yuliasomo, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium.”

²⁰ Theodorus Miraji and Felicia Irawaty, “Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19” 4, no. 2 (2020): 40–52.

²¹ Thomas Bedjo Oetomo, “Makna Pandangan Eskatologi ‘Premelianisme’ Bagi Orang Percaya Masa Kini” (2022): 120–140.

²² Yuliasomo, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium.”

Pandangan-pandangan tersebut memiliki perspektif masing-masing tentang kerajaan seribu tahun yang menimbulkan perbedaan pandangan yang cukup sulit untuk disatukan, sebab terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat prinsipil. Dari ketiga pandangan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan penyelidikan terhadap premilenialisme historis.

Analisis Pandangan Premilenialisme Historis tentang Kerajaan Seribu Tahun

Secara simbolis, angka 1000 dapat diartikan sebagai suatu penggambaran akan kegenapan, penyempurnaan akan janji-janji Allah secara totalitas. Selain itu dari sisi waktu, 1000 tahun dapat dimaknai sebagai suatu masa dimana akan adanya kedamaian dan kemakmuran umat manusia dan Yesus sendirilah yang akan memerintah.²³ Secara harfiah, premilenial diartikan “sebelum milenium”. Premilenialisme adalah paham yang mengajarkan bahwa sesudah kedatangan Yesus Kristus kedua kali, Ia akan memerintah di bumi selama 1000 tahun lamanya, sebelum kesempurnaan puncak karya Allah bagi keselamatan umat-Nya dalam langit dan bumi yang baru. Kaum paham Premilenialis percaya bahwa kedatangan Yesus akan terjadi sebelum pemerintahan 1000 tahun.²⁴ Menurut pandangan premilenialisme historis, bahwa gereja itu adalah Israel rohani. Oleh karena itu gereja atau orang-orang percaya dengan Israel, hakikatnya adalah sama.²⁵ Beberapa orang meyakini bahwa paham premilenialisme telah dianut oleh banyak orang pada zaman Para Rasul dan banyak dianut juga oleh Bapa-Bapa gereja.

Menurut H. L. Willmington bahwa sejak zaman Para Rasul pandangan premilenialisme para leluhur gereja mula-mula. Pandangan ini banyak diminati oleh orang dikarenakan dianggap pandangan inilah yang paling sesuai dengan Alkitab.²⁶ Seiring berkembangnya kemajuan tentang doktrin eskatologi, maka paham premilenialisme terbagi menjadi dua pandangan yaitu Pertama,” Premilenialisme Historis dan Kedua,” Premilenialisme Dispensasional. Penyebabnya adalah terjadinya perbedaan aliran metode penafsiran teks-teks akhir zaman.²⁷ Kaum premilenialisme historis menafsirkan tanda kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali dengan melihat penggenapan nubuatan dalam Kitab PL yang ada di PB. Peter Wongso mengatakan penafsiran mereka berdasarkan sejarah guna menjelaskan tanda-tanda kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, yaitu melalui penggenapan dalam PB untuk menjelaskan PL.²⁸ Singkatnya, kaum premilenialisme historis menafsirkan secara rohani dan kaum premilenialisme dispensasional menafsirkan secara harafiah, namun pada dasarnya kedua paham ini sama, hanya beda cara penafsiran saja.²⁹ Adapun para teolog yang menganut paham premilenialisme sebagai berikut: pertama, Selama abad pertama Masehi: Klemens dari Roma (40-100), Ignatius (50-115), Polikarpus (70-167). Selama abad kedua Masehi: Yustinus Martir (100-168), Ireneus (140-202), Tertullianus (150-200). Selama abad ketiga Masehi: Cyprianus (200-258), Commodianus (250). Pada abad keempat paham premilenialisme mulai pudar dikarenakan Gereja Katolik Roma mulai

²³ Ardianto Dua Asa, “Simbolisme Dan Makna Kerajaan Seribu Tahun Dalam Teologi Wahyu” 2, no. 3 (2024).

²⁴ Oetomo, “Makna Pandangan Eskatologi ‘Premelianisme’ Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

²⁵ Ibid.

²⁶ marsi bombongan rantesalu, “doktrin kerajaan seribu tahun berdasarkan kitab wahyu” (n.d.).

²⁷ Oetomo, “Makna Pandangan Eskatologi ‘Premelianisme’ Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

²⁸ Rantesalu, “Doktrin Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Kitab Wahyu.”

²⁹ Ibid.

bertumbuh dan menganggap dirinya sebagai alat Allah untuk membuka kerajaan agung yang dijanjikan itu. Akan tetapi paham premilenialisme kembali bertumbuh melalui orang-orang seperti Alford, Seiss, Darby dan C. I. Scofield.³⁰

Alkitab secara gamblang berbicara tentang peristiwa Kerajaan seribu Tahun (Why. 20:1-6). Kaum premilenialisme meyakini bahwa suatu kelak Yesus Kristus akan datang kembali ke dunia dan akan memerintah dengan orang percaya selama seribu tahun, dan di dalam masa ini umatNya akan berada dalam kedamaian dan kemakmuran,³¹ karena pada saat itu kejahatan dan penderitaan secara signifikan berkurang. Kristus akan mendirikan kerajaanNya di bumi, akan terjadi pemulihan bagi Israel, dan berakhir dengan kebangkitan orang mati serta akan dihamiki oleh Kristus menurut perbuatan.³²

Dasar Alkitabiah Kerajaan Seribu Tahun Kaum Premilenialisme Historis

Dasar-dasar paham premilenialisme historis sebagai berikut, pertama. Sejarah selalu berhubungan dengan Tuhan, hal ini dapat dilihat dalam setiap perjanjian dan keringanan yang diberikan Allah kepada bangsa Israel. Tetapi manusia selalu gagal dari ujian sehingga Israel mengalami kejatuhan dan pengasingan, akan tetapi kerajaan 1000 tahun tetap membawa bangsa Israel kembali kepada kemuliaan Tuhan bersama dengan Mesias.³³ Dan yang kedua tentang penyelamatan bangsa Israel (Rm. 11:25-26), para kaum premilenialisme beranggapan bahwa itu belum menjadi suatu hal yang pasti. Hal yang dianggap pasti adalah keselamatan diperoleh karena anugerah penebusan Yesus Kristus, dan segala bentuk korban persembahan yang ada dalam PL telah digantikan oleh Yesus Kristus sebagai imam.³⁴

Argumentasi bahwa gereja akan berada di atas bumi selama Tribulasi dapat diringkas sebagai berikut. (1) Posttribulasionisme adalah pandangan historis yang dipegang oleh gereja mula-mula; pretribulasionisme adalah sekarang. (2) Meskipun selama masa tribulasi gereja ada di bumi, gereja akan mengalami penderitaan dan penganiayaan tetapi bukan murka Allah; hal itu disimpan untuk orang yang tidak percaya (3) Tidak ada keterpisahan kebangkitan dari orang-orang kudus masa gereja dan orang percaya di PL; semua dibangkitkan pada waktu yang sama. Langsung setelah pendirian kerajaan Kristus. (4) Pengharapan penulis PB bukan merupakan pengangkatan yang rahasia, tetapi kedatangan Kristus yang kedua kali. (5) Gereja termasuk di dalamnya adalah yang diselamatkan dalam segala zaman, dan karena Kitab Suci mengindikasikan orang percaya akan berada di atas bumi selama Tribulasi (Wah. 7:14), hal itu berarti gereja tidak akan diangkat sebelum Tribulasi.³⁵

Kalangan premilenialisme historis meyakini, bahwa apa yang tertulis dalam Wahyu 19:6-10, pada saat Kristus datang kedua kali, akan terjadi perjamuan kawin Anak Domba, suatu metafora persekutuan “mempelai Laki-laki”, yaitu Kristus dengan “mempelai

³⁰ H.L. Willmington, *ESKATOLOGI (Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman)* (Malang: YAYASAN PENERBIT GANDUM MAS, 1997), 287–288.

³¹ Mozes Lawalata and Sandra Rosiana Tapilaha, “Masa Antikristus Dan Penganiayaan Gereja Di Akhir Zaman : Telaah Kritis Terhadap Doktrin Tribulasi Dalam Perspektif Premilenialisme The Time of the Antichrist and the Persecution of the Church in the Last Days : A Critical Examination of the Doctrine of T” 4, no. 2 (2023): 76–92.

³² Samuel Bartolo and Aprianus Moimau, “Kerajaan Seribu Tahun” 2, no. 3 (2024): 84–91.

³³ Rantesalu, “DOKTRIN KERAJAAN SERIBU TAHUN BERDASARKAN KITAB WAHYU.”

³⁴ Ibid.

³⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 482.

perempuan”, ialah gereja (Mat. 25:1-13; 2 Kor. 11:2).³⁶ Yesus Kristus mengalahkan para musuh pada kedatangan yang penuh kemenangan, menyerahkan binatang buas dan para nabi palsu ke dalam lautan api (Why. 19:20). Si jahat (Iblis) juga akan diikat dalam lubang yang tidak berdasar selama seribu tahun (Why. 20:2-3), dan pada akhir 1000 tahun si iblis akan diserahkan pada lautan api (Why. 20:10).³⁷ Teks dalam Wahyu 20:4-5, diuraikan sebagai kebangkitan tubuh yang pertama dari orang-orang suci dari segala masa. Dipercaya tidak akan ada pemisahan, kebangkitan orang-orang suci pada zaman gereja dengan orang-orang suci di PL. Orang-orang yang mati di luar Yesus Kristus akan dibangkitkan pada penghujung Kerajaan Seribu Tahun (Milenium). Sedangkan orang-orang yang mati dalam Yesus Kristus, dari semua zaman, akan dibangkitkan saat Kristus kembali ke dunia yang kedua kali.³⁸

Berdasarkan Yesaya 11, dan 35 tentang pembaruan bumi secara fisik, dan 2 Petrus 3: 8, bahwa untuk Allah ‘seribu tahun sama dengan satu hari’ menjadi rujukan untuk melihat penciptaan sebagai *milenia*, yang kemudian memandang bahwa kelahiran adalah milenia keenam. Sehingga diartikan Kerajaan Seribu Tahun terjadi di milenia ketujuh³⁹

Ladd, satu-satunya ayat yang berbicara tentang Kerajaan Seribu Tahun yaitu Wahyu 20:1-6. Namun peristiwa ini diawali dengan kedatangan Kristus yang kedua. Ayat 1 sampai 3 menggambarkan rentetan peristiwa yang menyertai kedatangan Kristus yang kedua, yaitu Iblis yang diikat, dan pada ayat 4 adalah orang percaya yang dibangkitkan dari orang mati dan memerintah bersama dengan Kristus, yang proses terjadinya bersamaan dengan Kerajaan Seribu Tahun.⁴⁰ setelah Kerajaan Seribu Tahun berakhir terjadi penyesatan yang disebabkan oleh Iblis yang telah dilepas,⁴¹ kemudian Kristus akan datang dengan penghakimannya.⁴² Kebangkitan orang percaya pada awal millennium adalah kebangkitan pertama, dan kebangkitan kedua adalah kebangkitan orang yang tidak percaya pada ayat yang kelima.⁴³

Kebangkitan pada awal kerajaan Seribu tahun menggunakan kata *anazoa* yaitu dihidupkan kembali, sedangkan kebangkitan pada akhir kerajaan seribu tahun menggunakan kata *anastasis* berarti dibangkitkan. Terdapat dua kali kebangkitan dan dua kali penghukuman kepada Iblis.⁴⁴ Selain wahyu 20:1-6, Ladd mengukuhkan argumennya berdasarkan 1 Korintus 15:23-24. Kata ‘kemudian’ (*eita*) dan ‘kesudahannya’ (*telos*), bahwa terjadi kemangan Kristus dalam tiga tahap, yaitu: Kebangkitan Kristus, kedatangan kedua yang ditandai dengan kebangkitan orang beriman, dan pada waktu penyerahan kerajaan Allah kepada Bapa. Diantara tahap-tahap kemenangan Kristus tersebut ada jangka waktu, maka jangka waktu antara tahap kedua dan ketiga adalah waktu terjadinya peristiwa Kerajaan Seribu Tahun.⁴⁵

³⁶ Oetomo, “Makna Pandangan Eskatologi ‘Premelianisme’ Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

³⁷ Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 520.

³⁸ Oetomo, “Makna Pandangan Eskatologi ‘Premelianisme’ Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

³⁹ Hidajat, *Harapan Akhir/Awal Zaman*, 281.

⁴⁰ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2014), 247.

⁴¹ Hidajat, *Harapan Akhir/Awal Zaman*, 281.

⁴² Tj Boersma, *Alkitab Bukan Teka-Teki Ulasan Kristis Tafsiran Nubuat Akhir Zaman*, ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 1998), 72.

⁴³ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 247.

⁴⁴ Hidajat, *Harapan Akhir/Awal Zaman*, 281.

⁴⁵ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 247.

Implikasi Bagi Spiritualitas Hidup Orang Percaya Masa Kini

Pada prinsipnya orang-orang percaya atau gereja harus masuk dalam pemerintahan Tuhan Yesus Kristus dalam kesucian, karena itu persiapan diri untuk menyongsong kedatangan kerajaan itu harus dilakukan. Dalam hubungan dengan itu, maka orang percaya perlu menata hidup yang berkenan kepada Allah dalam menantikan kedamaian pada masa pemerintahan Kristus di kerajaan seribu tahun.

Dalam kerangka eskatologi Kristen, spiritualitas sering kali menjadi ruang kontemplatif yang terdorong oleh harapan akan masa depan yang dijanjikan Allah. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus menyoroti spiritualitas karena premilenialisme historis tidak hanya menawarkan kerangka waktu tentang kedatangan Kristus dan Kerajaan Seribu Tahun, melainkan juga membentuk cara hidup orang percaya di masa kini. Artinya, ajaran ini tidak bersifat teoritis semata, tetapi membawa dampak transformatif bagi kehidupan rohani umat Kristen. Sorotan terhadap spiritualitas diangkat sebagai respon terhadap kecenderungan ajaran akhir zaman yang kadang hanya berfokus pada spekulasi waktu, tanda-tanda, atau urutan peristiwa, namun luput dari dampak praktisnya dalam kehidupan orang percaya.

Premilenialisme historis menekankan pentingnya kesiapan rohani sebagai bentuk partisipasi iman terhadap pemerintahan Kristus yang akan datang. Bagi penulis, inilah titik kritis yang perlu dikaji secara lebih mendalam: bagaimana pengharapan akan masa depan justru membentuk cara hidup yang lebih kudus, taat, dan berpengharapan saat ini. Spiritualitas dipandang sebagai jembatan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan iman sehari-hari.

Pemahaman terhadap konsep Kerajaan Seribu Tahun menurut premilenialisme historis tidak berhenti sebagai isu teologis spekulatif, melainkan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual umat Kristen pada masa kini. Dalam teologi premilenialisme historis, ekspektasi terhadap kedatangan Kristus secara literal dan pemerintahan-Nya selama seribu tahun di bumi menumbuhkan sebuah orientasi hidup yang eskatologis, yakni hidup yang diarahkan kepada penggenapan janji Allah di masa depan. Implikasi ini mencakup beberapa dimensi spiritualitas yaitu:

Spiritualitas Sebagai Respons Iman terhadap Harapan Eskatologis

Premilenialisme historis membentuk pola pikir bahwa dunia akan mengalami kesengsaraan sebelum kedatangan Kristus kedua kali, yang kemudian akan memerintah selama seribu tahun. Pengharapan ini melahirkan kebutuhan akan spiritualitas yang responsif dan siap sedia. Spiritualitas bukan sekadar perasaan religius, melainkan bentuk hidup yang mencerminkan iman aktif dalam menantikan penggenapan janji Allah. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kesucian dan komitmen iman yang terus-menerus.

Salah satu dampak utama dari pemahaman premilenialisme historis adalah terciptanya pengharapan akan masa depan yang pasti dalam pemerintahan Kristus. Orang percaya didorong untuk memiliki visi masa depan yang penuh damai, adil, dan kudus sebagaimana yang dijanjikan dalam Wahyu 20:1–6. Namun, pengharapan ini bukan bersifat pasif, melainkan aktif: orang percaya tidak hanya menanti, tetapi juga mempersiapkan diri dengan menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah. Spiritualitas yang dibangun adalah spiritualitas yang mengutamakan kesetiaan, ketekunan, dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus sebagai bentuk kesiapan menyambut kedatangan Kristus.

Dorongan untuk Hidup Kudus dan Tak Bercacat

Karakter spiritual yang dituntut oleh premilenialisme historis adalah hidup dalam kekudusan. Konsep Kerajaan Seribu Tahun yang akan dimasuki oleh orang percaya setelah kedatangan Kristus kedua kali memberikan urgensi terhadap kehidupan yang suci dan taat. Spiritualitas orang Kristen masa kini harus mencerminkan komitmen untuk menjauhi dosa, memperkuat relasi dengan Allah, serta hidup dalam pertobatan yang terus-menerus. Pemahaman ini memperkuat motivasi etis dan moral dalam kehidupan umat percaya.

Salah satu ciri utama spiritualitas dalam kerangka premilenialisme historis adalah hidup dalam kekudusan sebagai wujud kesiapan menyambut Kristus. Karena pengharapan akan Kerajaan Seribu Tahun melibatkan pemerintahan Kristus secara literal di bumi, maka orang percaya dipanggil untuk menjadi bagian dari kerajaan itu dengan hidup sesuai standar Allah. Spiritualitas yang dimaksud bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi ekspresi hidup yang selaras dengan karakter Kristus.

Ketahanan dalam Penganiayaan dan Penderitaan

Salah satu ciri khas dari premilenialisme historis adalah pengakuan bahwa sebelum Kristus datang, orang percaya akan mengalami masa kesengsaraan. Hal ini membentuk sikap spiritual yang siap menderita demi iman, bahkan dalam konteks yang penuh tekanan dan penganiayaan. Implikasi ini mendorong lahirnya spiritualitas yang kuat, tidak mudah menyerah, dan berakar pada keyakinan bahwa penderitaan saat ini bersifat sementara dan akan digantikan oleh kemuliaan dalam pemerintahan Kristus kelak (Roma 8:18).

Hal ini mendorong terbentuknya spiritualitas yang tahan uji. Spiritualitas yang berakar dalam doktrin eskatologis ini tidak membentuk mentalitas eskapisme, melainkan ketangguhan dalam menghadapi penderitaan.

Menghidupi Spiritualitas Komunitas dan Misi

Spiritualitas yang muncul dari kerangka premilenialisme historis tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal dan missional. Harapan akan kedatangan Kristus mendorong komunitas Kristen untuk saling meneguhkan, menguatkan dalam iman, dan aktif dalam pelayanan. Selain itu, panggilan untuk mengabarkan Injil menjadi bagian integral dari spiritualitas ini. Sebagaimana paham premilenialisme mengajarkan bahwa penginjilan merupakan peristiwa penting sebelum kedatangan Kristus, maka misi gereja menjadi semakin mendesak dan bermakna.

Dalam pandangan premilenialisme, penginjilan adalah elemen penting yang harus dilakukan sebelum Kristus datang kembali. Maka, spiritualitas orang percaya juga harus berwujud dalam misi, yaitu keterlibatan aktif dalam menyampaikan Injil sebagai bagian dari penggenapan rencana Allah. Dengan demikian, spiritualitas tidak bersifat individualistik, tetapi juga berorientasi keluar, misi gereja menjadi bagian dari kesalehan yang lahir dari pengharapan eskatologis.

Meneguhkan Spiritualitas Berdasarkan Firman dan Pengajaran yang Sehat

Implikasi selanjutnya adalah pentingnya ketekunan dalam pengajaran yang benar. Kaum premilenialisme historis sangat menekankan studi Alkitab yang mendalam, khususnya dalam memahami nubuatan dan penggenapannya. Oleh sebab itu, spiritualitas orang percaya

diarahkan kepada penguatan dalam kebenaran Firman, keterbukaan terhadap pewahyuan ilahi, dan kemampuan menafsirkan zaman dengan dasar teologis yang kuat. Dengan demikian, umat tidak mudah disesatkan oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.

Karena premilenialisme historis sangat bergantung pada penafsiran literal terhadap Kitab Suci, maka spiritualitas yang lahir dari pemahaman ini pun bersandar pada kedalaman pengenalan akan Firman Tuhan. Orang percaya terdorong untuk menggali Alkitab secara kontekstual dan teologis, sehingga iman mereka tidak dibangun atas sensasi, tetapi pada dasar yang kuat dan alkitabiah. Ketekunan dalam pengajaran menjadi bagian dari hidup rohani yang dewasa dan siap menyambut kedatangan Kristus.

Membentuk Spiritualitas yang Visioner dan Berorientasi Masa Depan

Pemahaman terhadap kerajaan yang akan datang juga membentuk spiritualitas yang visioner, suatu gaya hidup iman yang tidak hanya berorientasi pada kondisi saat ini, tetapi melihat jauh ke depan. Dalam pandangan ini, setiap tindakan, keputusan, dan pilihan hidup selalu ditempatkan dalam terang kekekalan. Spiritualitas seperti ini membawa transformasi menyeluruh dalam pola pikir, prioritas hidup, dan hubungan antar manusia, karena semuanya diarahkan kepada kesempurnaan yang akan datang dalam pemerintahan Kristus.

Premilenialisme historis melihat Gereja sebagai Israel rohani yang akan memerintah bersama Kristus dalam Kerajaan Seribu Tahun. Dengan pemahaman ini, spiritualitas bukan hanya soal moralitas pribadi, tetapi juga menyangkut identitas umat Allah sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Spiritualitas orang percaya menjadi kesaksian hidup akan kebenaran kerajaan yang akan datang, sebuah kehidupan yang memperlihatkan realitas surgawi dalam realitas duniawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian akan suatu pengajaran akan membentuk suatu pola hidup spiritual yang sesuai dengan paham yang dianut. Setiap Kristen merefleksikan kehidupan Spiritualnya sebagai manifestasi dari pemahaman akan Alkitab. Dalam menyambut Kerajaan Seribu Tahun orang percaya perlu menata diri sebaik mungkin, hidup Kudus, setia dan taat di hadapannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa premilenialisme historis tidak hanya berperan sebagai konstruksi teologis eskatologis, tetapi juga memiliki dampak transformatif yang nyata terhadap spiritualitas orang percaya. Melalui penelusuran historis dan analisis terhadap interpretasi teks Wahyu 20:1–6 serta pasal-pasal terkait, ditemukan bahwa premilenialisme historis memandang kedatangan Kristus kedua kali sebagai awal dari pemerintahan literal-Nya di bumi selama seribu tahun, yang diyakini akan membawa pemulihan, keadilan, dan damai sejahtera yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Implikasi dari doktrin ini merambah ke berbagai dimensi kehidupan spiritual umat Kristen: membentuk spiritualitas yang responsif terhadap harapan eskatologis, mendorong hidup dalam kekudusan, ketahanan dalam penderitaan, keterlibatan dalam misi, ketekunan dalam pengajaran yang benar, hingga lahirnya spiritualitas yang visioner dan berorientasi pada masa depan. Penekanan pada kesatuan Israel rohani dan gereja juga memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam premilenialisme historis bukan hanya bersifat individualistik, tetapi menekankan kolektivitas umat sebagai bagian dari rencana Allah. Dengan demikian,

pemahaman yang mendalam terhadap premilenialisme historis mampu membentuk pola hidup iman yang tidak hanya bersandar pada antisipasi masa depan, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang aktif, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan kekinian. Penelitian ini menegaskan bahwa doktrin eskatologi yang sehat harus berujung pada praktik hidup rohani yang otentik dan berakar kuat dalam pengharapan akan pemulihan sempurna di bawah pemerintahan Kristus.

Kehidupan agamawi yang tidak bercacat cela tercipta bukan karena situasi tetapi oleh karena adanya pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua mendorong untuk tetap teguh dalam Iman percaya. Spiritualitas yang bedasar kepada apa yang diimani. Terus termotivasi untuk memberitakan akan kedatangannya dalam sukacita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, Eko. "Eskatologi: Kedatangan Mesias (Pertama Dan Kedua)." *15 Februari*.
- Asa, Ardianto Dua. "Simbolisme Dan Makna Kerajaan Seribu Tahun Dalam Teologi Wahyu" 2, no. 3 (2024).
- Bartolo, Samuel, and Aprianus Moimau. "Kerajaan Seribu Tahun" 2, no. 3 (2024): 84–91.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 6: Doktrin Akhir Zaman*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Boersma, Tj. *Alkitab Bukan Teka-Teki Ulasan Kristis Tafsiran Nubuat Akhir Zaman*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 1998.
- Budiman, Sabda. "Kritik Terhadap Pandangan Anihilasi Dan Implikasinya Dalam Hidup Orang Percaya Masa Kini." *KALUTEROS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 60–85.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur Saat, 2012.
- . *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Hidajat, Paul S. *Harapan Akhir/Awal Zaman*. Cipanas: PELIHAT, 2023.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Edited by Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2014.
- Kh, U. Maman, M. Deden Ridwan, M. Ali Mustofa, and Ahmad Gaus AF. *Metodologi Penelitian Agama Teori Dan Praktik*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Laia, Dedi Surianto, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kristologi Eskatologi: Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi Kristen." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 62–71.
- Lawalata, Mozes, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Masa Antikristus Dan Penganiayaan Gereja Di Akhir Zaman: Telaah Kritis Terhadap Doktrin Tribulasi Dalam Perspektif Premilenialisme The Time of the Antichrist and the Persecution of the Church in the Last Days : A Critical Examination of the Doctrine of T" 4, no. 2 (2023): 76–92.
- Leo, Sutanto. *Skripsi, Tesis, dan Disertasi Teologi Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022.
- Miraji, Theodorus, and Felicia Irawaty. "Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19" 4, no. 2 (2020): 40–52.
- Oetomo, Thomas Bedjo. "Makna Pandangan Eskatologi 'Premelianisme' Bagi Orang Percaya Masa Kini" (2022): 120–140.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Doktrin Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Kitab Wahyu" (n.d.).
- Ryrie, Charles C. *Dispensationalism: Dari Zaman Ke Zaman*. Edited by Tjuk Subandiah Kaihatu. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Scheunemann, Volkhard. *Apa Kata Alkitab Tentang Akhir Zaman*. YPPH, n.d.

- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sutandio, Denny Teguh. "4 Pandangan Mengenai Akhir Zaman (Eskatologi) Dan Tinjauan Teologis - Teologia Reformed." *TEOLOGIA REFORMED*. Last modified 2025. Accessed May 1, 2025. https://teologiareformed.blogspot.com/2020/11/4-pandangan-mengenai-akhir-zaman.html?utm_source.
- Willmington, H.L. *ESKATOLOGI (Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman)*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- . *Eskatologi Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Yuliasomo, Nicodemus. "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium." *Jurnal Jaffray* 6, no. 2 (2008): 24.